

Implementasi Model *Jurisprudential Inquiry* untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Mahasiswa di Mata Kuliah Kewarganegaraan

Hendra¹, Firman² & Heri Usmanto³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Telp: 0741-583377, Fax: 0741-583111

E-mail: hendra92@unja.ac.id¹, firman.fkip@unja.ac.id², heri.usmanto@unja.ac.id³

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-02-27

Revised : 2025-03-19

Accepted: 2025-03-22

KEYWORD

Jurisprudential Inquiry
Argumentation
Civic

KATA KUNCI

Jurisprudential Inquiry
Argumentasi
Kewarganegaraan

ABSTRACT

This study aims to improve students' argumentative ability through a jurisprudential inquiry model in Citizenship courses. The research method used is classroom action research which is carried out in three cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, documentation, and tests. The results of the study showed an increase in students' argumentative ability from cycle I by 64.1%, cycle II by 71.79%, to cycle III reaching 79.49%. Based on the results of the study, it can be concluded that the jurisprudential inquiry model is effective in improving students' argumentative ability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa melalui model *jurisprudential inquiry* dalam mata kuliah Kewarganegaraan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berargumentasi mahasiswa dari siklus I sebesar 64,1%, siklus II sebesar 71,79%, hingga siklus III mencapai 79,49%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *jurisprudential inquiry* efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa.

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan di abad 21 mengalami perkembangan luar biasa dalam segala sisi. Perkembangan ini menuntut banyak perubahan hal dan mempengaruhi berbagai bidang (Kurniawati, 2024). Bidang pendidikan juga tak terlepas dari era globalisasi yang semakin berkembang dan menantang ini. Pendidikan di abad 21 menuntut untuk pada peningkatan berbagai kompetensi agar dapat bersaing di tingkat global. Menurut UNESCO, pembelajaran pada abad 21 diarahkan untuk proses *leaning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Zubaidah, 2016). Keterampilan abad 21 inilah yang digunakan untuk mengembangkan kualitas pendidikan serta

meningkatkan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk bersaing di masa depan.

Ada empat fokus peningkatan kompetensi saat ini di Indonesia. Keempat kompetensi tersebut yakni kreatif, berfikir kritis, kerja sama, dan komunikasi. Empat kompetensi ini dikenal sebagai 4C (*Creativity, Critical thinking, Collaboration, and Communication*), dimana empat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh generasi muda, dalam hal ini peserta didik sebagai bekal untuk bersaing di masa mendatang (Nisak & Suprpto, 2022). Sayangnya, sistem pendidikan kita banyak yang belum fokus mempersiapkan peserta didik untuk menguasai kompetensi 4C tersebut.

Menurut Hardini & Alberida (2022), dunia pendidikan saat ini mengalami permasalahan yang cukup rumit yakni lemahnya pembelajaran. Permasalahan ini dapat diamati dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik kurang mendapat dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berargumentasi. Pembelajaran dikelas cenderung masih berfokus pada hafalan berbagai informasi sehingga peserta didik mengalami stagnasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berargumentasi. Pembelajaran seharusnya diarahkan agar peserta didik mempunyai keterampilan abad 21.

Kemampuan argumentasi merupakan salah satu bagian dari keterampilan *learning to know*. Kemampuan argumentasi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan pendapat yang berlandaskan fakta-fakta yang menguatkan pendapat tersebut (Anila et al., 2015). Argumentasi merupakan suatu pernyataan yang didukung oleh data dan fakta yang objektif sehingga dapat digunakan untuk mengubah atau mempengaruhi pikiran orang lain. Kemampuan argumentasi menjadi urgen di masa sekarang karena dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksikan suatu fakta-fakta sehingga dapat membantu memahami konsep-konsep yang ada. Dengan demikian maka proses pembelajaran pun meningkat.

Namun dalam pelaksanaannya, kemampuan berargumentasi peserta didik belum maksimal dalam penerapannya. Masih banyak peserta didik, dalam hal ini mahasiswa memberikan pendapat tanpa didasari oleh alasan yang logis dan kuat. Berdasarkan penelitian Stein dan Bernas dalam Sadiya (2019), masalah paling banyak yang dialami mahasiswa dalam berargumentasi adalah kurangnya kemampuan dalam memberikan kontra-argumentasi. Mahasiswa pada umumnya lebih banyak memberikan bukti-bukti yang mendukung suatu pernyataan dibandingkan memberikan sanggahan. Selain itu, sanggahan yang diberikan tidak disertai dengan fakta atau data-data yang benar-benar valid sehingga diragukan kebenaran sumbernya. Oleh karena itu, diperlukan satu model khusus yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa agar dapat mengkonstruksikan teori dengan tepat.

Model pembelajaran yang tepat guna terhadap permasalahan ini haruslah model yang berorientasi pada mahasiswa. Sesuai dengan prinsip *learning how to learn*, pembelajaran tersebut harus berfokus agar tidak hanya fokus kepada materi saja. Metode yang digunakan harus dapat menggali kemampuan

peserta didik untuk berperan aktif dengan menggali informasi, merekonstruksikan pemikiran-pemikiran, menyampaikannya dalam bentuk argumentasi konfrontatif dengan menghargai perbedaan intelektual, kecepatan, sikap, sifat dan penjelasan-penjelasan lawan bicara (Slamet, 2015).

Model *Jurisprudential Inquiry* dipandang sebagai satu model yang sangat pas untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa. Model *Jurisprudential Inquiry* merupakan model yang memetakan bahwa setiap orang mempunyai nilai-nilai sosial yang berbeda sehingga nilai-nilai tersebut bisa saling berkonfrontasi satu sama lain. Pembelajaran melalui model ini melatih peserta didik untuk dapat menganalisis dan mengkritisi masalah-masalah sosial dalam kehidupan (Fridayanthi, 2022). Peserta didik dilatih mengenai kepekaan sosial yang akan senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Japar, 2017). Melalui *Jurisprudential Inquiry*, mahasiswa dapat melatih kemampuan berargumentasi dengan pola berpikir konstruktif untuk menganalisis data-data dan fakta-fakta yang ada sehingga mampu memahami suatu konsep. Selain itu, melalui model ini, mahasiswa juga belajar untuk menghargai pendapat orang lain yang bertentangan dengan asumsi pribadi (Sarilan et al., 2023). Dasar dari pengembangan model ini adalah asumsi pribadi harus diuji kebenarannya sehingga kemudian dapat disampaikan secara argumentatif. Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana implementasi model *Jurisprudential Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa prodi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (Porkes) angkatan 2023 pada mata kuliah Kewarganegaraan.

Berdasarkan observasi peneliti dalam pembelajaran kewarganegaraan pada semester Januari-Juli 2023, mahasiswa cenderung terpaku pada teks, sehingga mereka cenderung kesulitan untuk menganalisis kasus dengan metode konvensional (ceramah). Selain itu dalam berargumentasi, mahasiswa proses mengeluarkan argumen hanya berdasarkan apa yang mereka dengar sekilas tanpa melihat dan membaca lebih lanjut sumber informasi mereka. Padahal, mata kuliah kewarganegaraan bertujuan agar mahasiswa memiliki pemahaman tentang kesadaran akan hak, status, dan kewajiban mereka dalam kehidupan. Dengan berdasarkan pada nilai-nilai, kasus dan isu yang berkembang dalam masyarakat, maka kemampuan berargumentasi menjadi sangat penting agar pemahaman mahasiswa terhadap materi

menjadi lebih konstruktif sehingga kemampuan kognitif dan psikomotorik meningkat seiring dengan juga melatih aspek afektif.

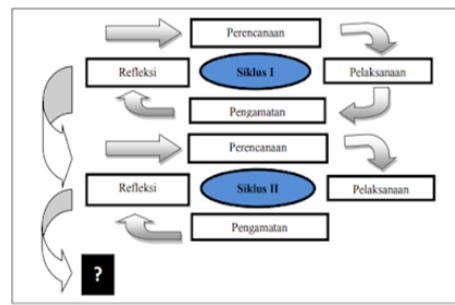
Dosen juga tidak boleh hanya terfokus pada materi tanpa mengembangkan kognitif dan psikomotorik mahasiswa. Pembelajaran perlu diarahkan agar kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat terlatih dengan baik. Pembelajaran menjadi bermakna apabila dapat dihubungkan dengan isu-isu yang tengah hangat dibicarakan dalam masyarakat sehingga materi mudah dipahami.

Penelitian tentang penerapan model *jurisprudential inquiry* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasyda (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *jurisprudential inquiry* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa SD Muhammadiyah 2. Sementara penelitian Maseha & Hamid (2017) menunjukkan bahwa model *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan civic participation siswa SD Negeri 1 Gembongan. Penelusuran literature menunjukkan bahwa model *jurisprudential inquiry* masih sedikit dilakukan pada perguruan tinggi sehingga penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan Latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang implementasi model *jurisprudential inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa pada ata Kuliah Kewarganegaraan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Claassroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang digunakan dalam bidang sosial dengan berfokus pada refleksi diri untuk berbagai aspek yang dilakukan oleh guru atau dosen (Mu'alimin & Cahyadi, 2014). Adapun tahapan di setiap siklus dalam penelitian ini adalah: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Model PTK yang digunakan adalah model Hopkins dengan langkah-langkah yang dapat di lihat pada gambar 1berikut.



Gambar 1. Model PTK Hopkins

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui; 1) observasi (mengamati kemampuan berargumentasi mahasiswa dengan menggunakan pendekatan inquiry terbimbing melalui *jurisprudential inquiry*), 2) dokumentasi (mencari data-data yang relevan dengan tema penelitian berupa jumlah mahasiswa, foto proses perkuliahan, RPS, dan lembar penilaian, dan 3) tes (memberikan pertanyaan kepada mahasiswa untuk didapatkan data tentang kemampuan berargumentasi mahasiswa).

Analisis data dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang diinginkan. Data diambil berdasarkan sampel yang diuji yakni mahasiswa perkes Universitas Jambi dengan objek kemampuan berargumentasi mahasiswa melalui *Jurisprudential Inquiry*. Instrumen penilaian mengacu pada konsep dan indikator kemampuan berargumentasi Toulmin (Trisanti et al., 2015). Adapun pedoman penskorannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Penskoran Kemampuan Berargumentasi Model Toulmin

Indikator	Kriteria	Skor
Claim	Argumen terdiri atas <i>claim</i> atau kemukakan pendapat tanpa ada fakta yang benar (fakta pendukung)	1
Claim dan Data	Argumen terdiri atas <i>claim</i> atau kemukakan pendapat yang disertai dengan data (fakta pendukung)	2
Claim, Data, dan Warrant	Argumen terdiri atas <i>claim</i> atau kemukakan pendapat yang disertai dengan data (fakta pendukung), dan <i>warrant</i> (penghubung antara <i>claim</i> dan data)	3
Claim, data, warrant, dan	Argumen terdiri atas <i>claim</i> atau kemukakan pendapat yang disertai dengan data (fakta pendukung), <i>warrant</i>	4

backing	(penghubung antara <i>claim</i> dan data), dan <i>backing</i> (pendukung <i>warrant</i>)
Claim, data, warrant, backing, dan Rebuttal	Argumen terdiri atas <i>claim</i> 5 atau kemukakan pendapat yang disertai dengan data (fakta pendukung), <i>warrant</i> (penghubung antara <i>claim</i> dan data), <i>backing</i> (pendukung <i>warrant</i>), dan <i>rebuttal</i> (sanggahan)

Untuk menentukan presentase kemampuan berargumentasi mahasiswa dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi Kemampuan Berargumentasi

N = Jumlah individu

Kemampuan berargumentasi mahasiswa diukur dengan menggunakan pedoman interpretasi skor sebagai berikut.

Tabel 2. Interpretasi Skor Kemampuan Berargumen

Interpretasi Skor	Keterangan
0%-19,99%	Sangat Lemah
20%-39,99%	Lemah
40%-59,99%	Cukup
60%-79,99%	Kuat
80%-100%	Sangat Kuat

Sumber: (Hardini & Alberida, 2022).

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Porkes Universitas Jambi berjumlah 39 orang pada mata kuliah Kewarganegaraan semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, dosen pengampu mata kuliah dibantu oleh tim sebagai *observer*. Peran *observer* adalah mengamati proses pembelajaran dan memberikan masukan serta saran-saran dalam rangka implementasi model *jurisprudential inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa dengan berdasarkan catatan-catatan dan data-data yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan setiap siklus terdapat tahapan-tahapan: a) perencanaan (*planning*); b) tindakan (*acting*); c) pengamatan (*observing*); dan d) refleksi (*reflecting*). Adapun rincian kegiatan dijabarkan sebagai berikut.

1) Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dosen dan tim merancang proses pembelajaran yang dituangkan dalam RPS. Hal-hal yang menjadi perhatian utama adalah menganalisis permasalahan, penentuan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Tahap ini menjadi penting sebagai langkah awal pembelajaran yang diinginkan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan pada mata kuliah Kewarganegaraan angkatan 2023 selama 2 SKS perkuliahan. Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan tiga tahap:

- **Pendahuluan**
Pada tahap pendahuluan, kegiatan yang dilakukan adalah dosen membuka perkuliahan dengan memberi salam pada mahasiswa, mengecek kehadiran mahasiswa dengan memanggil nama mahasiswa satu persatu, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa. Setelah itu, dosen menjelaskan sintaks pembelajaran kepada mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- **Inti**
Pada kegiatan inti, tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*. Adapun langkah-langkah dalam model *jurisprudential inquiry* (Badriyah et al., 2020) adalah:
 - Orientasi terhadap masalah,
 - Mengorganisasikan mahasiswa mengikuti pembelajaran,
 - Membimbing mahasiswa dalam tugas,
 - Membimbing mahasiswa dalam merancang dan menyampaikan argumentasi,
 - Mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- **Penutup**
Pada tahap penutup, langkah-langkah yang dilakukan oleh dosen adalah:
 - Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas.

- o Dosen memberikan *feedback* kepada mahasiswa.
- o Dosen menutup perkuliahan.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas perkuliahan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran menggunakan model *jurisprudential inquiry*.

Adapun hasil observasi terhadap dosen pada siklus 1 digambarkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus I

No	Kegiatan	Skor				
		1	2	3	4	5
	Pendahuluan					
1	Dosen membuka perkuliahan dengan memberi salam pada mahasiswa. Setelah itu dosen mengecek kehadiran mahasiswa dengan memanggil nama mahasiswa satu persatu.			V		
2	Dosen kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa.			V		
	Kegiatan Inti					
3	Orientasi terhadap masalah			V		
4	Mengorganisasikan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran			V		
5	Membimbing mahasiswa dalam tugas			V		
6	Membimbing mahasiswa dalam merancang dan menyampaikan argumentasi			V		
7	Mengevaluasi proses pemecahan masalah			V		
8	Penutup Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas.			V		
9	Dosen memberikan <i>feedback</i> kepada mahasiswa.			V		

10	Dosen menutup perkuliahan.	V
	Jumlah	30
	Persentase	60%
	Kategori kinerja	Cukup

Berdasarkan hasil observasi terhadap dosen, secara persentase baru mencapai 60% dari pembelajaran yang dilakukan sehingga perlu ditingkatkan lagi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Beberapa catatan penting selama observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh dosen adalah sebagai berikut.

- Dosen berbicara terlalu cepat sehingga penyampaian materi belum begitu jelas pada mahasiswa.
- Dosen cenderung pasif di depan kelas saja dan tidak berinteraksi secara luas di dalam kelas.
- Penguatan dan motivasi dari dosen terhadap mahasiswa masih kurang.
- Dosen masih kurang dalam memberikan stimulus untuk memancing siswa lebih kritis terhadap pendapatnya.
- Dosen cenderung masih pasif dalam memfasilitasi aktivitas berargumen mahasiswa di kelas.
- Dosen masih kurang dalam memandu siswa dalam membangun argumen.

Selain mengobservasi dosen demi pemaksimalan model pembelajaran, observasi juga dilakukan terhadap siswa untuk melihat kemampuan berargumen mahasiswa. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yakni berada pada rentang 60%-79,99% dengan kategori kuat. Hasil observasi terhadap kemampuan berargumen mahasiswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Berargumen Mahasiswa

Indikator	Skor	Jumlah	Persentase
<i>Claim</i>	1	2	5,13%
<i>Claim dan Data</i>	2	12	30,77%
<i>Claim, Data, dan Warrant</i>	3	23	58,97%
<i>Claim, data, warrant, dan backing</i>	4	2	5,13%
<i>Claim, data, warrant, backing, dan Rebuttal</i>	5	0	0%
Total		39	100%

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa kemampuan berargumentasi mahasiswa dominan berada pada indikator *claim*, *data*, dan *warrant* sebanyak 58,97%, kategori *claim*, *data*, *warrant*, dan *backing* sebanyak 5,13%. Sementara itu pada kategori *Claim*, *data*, *warrant*, *backing* dan *rebuttal*, tidak ada mahasiswa yang mencapai kategori tersebut. Ini berarti belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan (total hasil target siklus I). Oleh karena itu, peningkatan perlu dilakukan dengan memperhatikan refleksi dari kegiatan yang dilakukan pada siklus I untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan setelah mengamati proses perkuliahan yang dilakukan dan kemampuan berargumentasi mahasiswa sehingga dapat ditentukan apa yang perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya. Refleksi siklus I dilakukan bersama dosen dan tim peneliti untuk mengatasi berbagai temuan penelitian terhadap guru dan mahasiswa sehingga dapat diperbaiki kedepannya. Hasil refleksi menjadi salah satu langkah penting untuk mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan bersama dosen dan tim penelitian.

2) Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, dosen dan tim merancang proses pembelajaran yang dituangkan dalam RPS. Hal-hal yang dilakukan adalah menganalisis permasalahan, penentuan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Selain itu, berbagai rekomendasi yang sudah disepakati dosen dan tim yang diperoleh dari refleksi menjadi bahan penting perbaikan-perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II. Selain itu, dosen dan tim juga mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran pada siklus II.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan pada mata kuliah Kewarganegaraan angkatan 2023 selama 2 SKS perkuliahan. Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan tiga tahap:

- **Pendahuluan**

Pada tahap pendahuluan, kegiatan yang dilakukan oleh dosen yakni membuka perkuliahan dengan memberi salam pada mahasiswa, mengecek kehadiran mahasiswa dengan memanggil nama mahasiswa satu persatu, menjelaskan tujuan pembelajaran yang

harus dicapai oleh mahasiswa dan menjelaskan sintaks pembelajaran kepada mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- **Inti**

Kegiatan inti yakni proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam model tersebut dimulai dengan orientasi dosen terhadap masalah yang akan dibahas dengan menggunakan proyektor hingga membimbing dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dikemukakan oleh mahasiswa.

- **Penutup**

Sebagai langkah penutup dalam tahap pelaksanaan model *jurisprudential inquiry*, dosen membimbing mahasiswa menyimpulkan materi yang dibahas, memberikan feedback dan menutup kelas dengan berdoa dan menginformasikan agenda pertemuan selanjutnya.

c. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus II dilakukan untuk mengamati aktivitas perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen dengan penerapan pembelajaran model *jurisprudential inquiry*. Hasil observasi terhadap aktivitas dosen pada siklus II digambarkan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II

No	Kegiatan	Skor				
		1	2	3	4	5
	Pendahuluan					
1	Dosen membuka perkuliahan dengan memberi salam pada mahasiswa. Setelah itu dosen mengecek kehadiran mahasiswa dengan memanggil nama mahasiswa satu persatu.				V	
2	Dosen kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa.					V
3	Kegiatan Inti Orientasi terhadap masalah					V
4	Mengorganisasikan					V

	mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran		
5	Membimbing mahasiswa dalam tugas	V	
6	Membimbing mahasiswa dalam merancang dan menyampaikan argumentasi	V	
7	Mengevaluasi proses pemecahan masalah Penutup	V	
8	Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas.	V	
9	Dosen memberikan <i>feedback</i> kepada mahasiswa.	V	
10	Dosen menutup perkuliahan.		V
	Jumlah	35	
	Persentase	70%	
	Kategori kinerja	Cukup	

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas dosen pada siklus II, persentase observasi aktivitas dosen mencapai 70% dari pembelajaran. Hasil ini meningkat dibandingkan siklus I dimana hasil observasi pada siklus I hanya berada pada angka 60%. Selain observasi terhadap guru, hasil pada siklus II juga melihat bagaimana model pembelajaran *jurisprudential inquiry* mampu memaksimalkan kemampuan berargumentasi mahasiswa pada mata kuliah kewarganegaraan. Sesuai kesepakatan, keberhasilan dalam penelitian ini apabila kemampuan berargumentasi mahasiswa berada pada rentang 60%-79,99% dengan kategori kuat. Hasil observasi terhadap kemampuan berargumentasi mahasiswa dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Kemampuan Berargumentasi Mahasiswa Siklus II

Indikator	Skor	Jumlah	Persentase
<i>Claim</i>	1	0	0%
<i>Claim dan Data</i>	2	11	28,21%
<i>Claim, Data, dan Warrant</i>	3	24	61,54%
<i>Claim, data, warrant, dan backing</i>	4	3	7,69%

<i>Claim, data, warrant, backing, dan Rebuttal</i>	5	1	2,56%
Total		39	100%

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa kemampuan berargumentasi mahasiswa dominan berada pada indikator *claim, data, dan warrant* sebanyak 61,54%, pada kategori *claim, data, warrant, dan backing* sebanyak 7,69% dan pada kategori sebanyak 2,56%. Hal ini menunjukkan belum tercapainya target keberhasilan yang sudah ditetapkan karena baru pada angka total 71,79%. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus III untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa.

d. Refleksi

Tahap selanjutnya setelah observasi yakni refleksi. Pada tahap refleksi, kembali dosen dan tim membahas dan mendiskusikan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil refleksi menjadi bahan masukan yang penting guna untuk perbaikan hasil sehingga bisa dimaksimalkan dalam proses pembelajaran berikutnya dalam siklus III. Adapun refleksi yang dihasilkan yakni perlunya penguatan dosen dalam menyampaikan materi yang akan didiskusikan. Selain itu, mahasiswa perlu diberi motivasi dalam pembelajaran sehingga mampu menggali informasi sedetil mungkin.

3) Siklus III

a. Perencanaan

Seperti siklus I dan II, tahap perencanaan secara matang juga dilakukan sebelum memulai tindakan pada siklus III. Pada tahap ini, dosen dan tim merancang proses pembelajaran dengan menganalisis permasalahan, penentuan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Hal lain yang tak luput dari perhatian adalah rekomendasi-rekomendasi berdasarkan pelaksanaan siklus II menjadi perhatian penting untuk memaksimalkan siklus III dalam upaya meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan pada mata kuliah Kewarganegaraan angkatan 2023 selama 2 SKS perkuliahan. Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan tiga tahap:

- **Pendahuluan**
 Pada tahap pendahuluan, kegiatan yang dilakukan oleh dosen yakni membuka

perkuliahan dengan memberi salam pada mahasiswa, mengecek kehadiran mahasiswa dengan memanggil nama mahasiswa satu persatu, menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa dan menjelaskan sintaks pembelajaran kepada mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- **Inti**
Pada kegiatan inti, model pembelajaran *jurisprudential inquiry* diimplementasikan dengan memperhatikan refleksi yang sudah dilakukan pada siklus II.
- **Penutup**
Pada tahap penutup, langkah-langkah yang dilakukan oleh dosen adalah:
 - Dosen membimbing mahasiswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas.
 - Dosen memberikan *feedback* kepada mahasiswa.
 - Dosen menutup perkuliahan.
 - Dosen menginformasikan materi pertemuan selanjutnya.

c. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus III dilakukan untuk mengamati aktivitas perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen dengan penerapan pembelajaran model *jurisprudential inquiry*. Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dilakukan. Hasil observasi terhadap aktivitas dosen pada siklus II digambarkan dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Observasi Siklus III

No	Kegiatan	Skor				
		1	2	3	4	5
	Pendahuluan					
1	Dosen membuka perkuliahan dengan memberi salam pada mahasiswa. Setelah itu dosen mengecek kehadiran mahasiswa dengan memanggil nama mahasiswa satu persatu.				V	
2	Dosen kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa. Kegiatan Inti				V	

3	Orientasi terhadap masalah	V
4	Mengorganisasikan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran	V
5	Membimbing mahasiswa dalam tugas	V
6	Membimbing mahasiswa dalam merancang dan menyampaikan argumentasi	V
7	Mengevaluasi proses pemecahan masalah Penutup	V
8	Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas.	V
9	Dosen memberikan <i>feedback</i> kepada mahasiswa.	V
10	Dosen menutup perkuliahan.	V
	Jumlah	40
	Persentase	80%
	Kategori kinerja	Baik

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas dosen pada siklus II, persentase observasi aktivitas dosen mencapai 80% dari pembelajaran. Hasil ini meningkat dibandingkan siklus I dan II dimana hasil observasi pada siklus I hanya berada pada angka 60%, sedangkan siklus II pada persentase 75%. Observasi juga dilakukan pada mahasiswa untuk melihat kemampuan berargumentasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Adapun hasil observasi terhadap kemampuan berargumentasi mahasiswa dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Observasi Kemampuan Berargumentasi Mahasiswa Siklus III

Indikator	Skor	Jumlah	Persentase
<i>Claim</i>	1	0	0%
<i>Claim dan Data</i>	2	8	20,51%
<i>Claim, Data, dan Warrant</i>	3	25	64,1%
<i>Claim, data, warrant, dan backing</i>	4	4	10,26%
<i>Claim, data,</i>	5	2	5,13%

<i>warrant, backing, dan Rebuttal</i>		
Total	39	100%

Berdasarkan tabel 8, terlihat bahwa kemampuan berargumentasi mahasiswa dominan berada pada indikator *claim, data, dan warrant* sebanyak 64,1%, pada kategori *claim, data, warrant, dan backing* sebanyak 10,26% dan pada kategori *claim, data, warrant, dan rebuttal* sebanyak 5,13%. Secara total, tiga kategori ini mencapai total persentase 79,49% yang berarti mencapai target 75% yang ditetapkan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, maka didapat hasil refleksi sebagai berikut.

- Model *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa.
- Guru menjalankan perannya sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran di kelas.

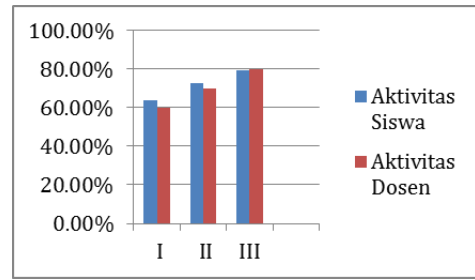
4. Diskusi

Kemampuan berargumentasi adalah kemampuan untuk membuat suatu konsep atau kesimpulan dengan berdasarkan logika dan bukti ilmiah (Nahdiana et al., 2019). Kemampuan ini menjadi penting mengingat generasi muda dituntut untuk memiliki kemampuan yang digunakan untuk bersaing dimasa depan. Salah satu yang terpenting adalah kemampuan dalam berargumentasi.

Kemampuan ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran melalui model pembelajaran *jurisprudential inquiry*. Model pembelajaran *jurisprudential inquiry* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan mempunyai argument yang tepat terhadap masalah tersebut (Maseha & Hamid, 2017).

Model ini bermanfaat dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik agar responsif dalam menjawab permasalahan sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Sl, 2024). Pembelajaran menggunakan model ini memungkinkan peserta didik untuk terlatih mempertahankan argument dengan berdasarkan pada bukti-bukti ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan (Hasyda et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Porkes Universitas Jambi di mata kuliah Kewarganegaraan tergambar dalam grafik berikut.



Gambar 2. Grafik hasil siklus PTK

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap mahasiswa Porkes Universitas Jambi, terlihat peningkatan kemampuan berargumentasi mahasiswa meningkat dari siklus I ke siklus III untuk mencapai target keberhasilan yang ditetapkan, yakni 75% mahasiswa memiliki kemampuan berargumentasi. Pada siklus I, kemampuan berargumentasi mahasiswa paling banyak berada pada indikator *claim, data, dan warrant* sebanyak 58,97%, kategori *claim, data, warrant, dan backing* sebanyak 5,13%. Sementara itu pada kategori *Claim, data, warrant, backing dan rebuttal*, tidak ada mahasiswa yang mencapai kategori tersebut. Hasil siklus I kemudian dievaluasi dengan menekankan pada aktivitas yang dilakukan dosen untuk memaksimalkan model ini dalam pembelajaran pertemuan berikutnya.

Pada siklus II, kemampuan berargumentasi mahasiswa paling banyak pada indikator *claim, data, dan warrant* sebanyak 61,54%, pada kategori *claim, data, warrant, dan backing* sebanyak 7,69% dan pada kategori *claim, data, warrant, dan rebuttal* sebanyak 2,56%. Hal ini menunjukkan belum tercapainya target keberhasilan yang sudah ditetapkan karena baru pada angka total 71,79%. Meskipun sudah mengalami peningkatan, perbaikan perlu dilakukan untuk mencapai target keberhasilan. Oleh karena itu, langkah evaluasi dilakukan pada siklus II dengan melihat aktivitas dosen untuk memaksimalkan aktivitas mahasiswa pada siklus selanjutnya.

Pada siklus III, kemampuan berargumentasi mahasiswa paling banyak berada pada indikator *claim, data, dan warrant* sebanyak 64,1%, pada kategori *claim, data, warrant, dan backing* sebanyak 10,26% dan pada kategori *claim, data, warrant, dan rebuttal* sebanyak 5,13%. Secara total, tiga kategori ini mencapai total persentase 79,49% yang berarti sudah melewati target yang ditetapkan. Berdasarkan proses yang dilaksanakan terlihat peningkatan kemampuan berargumentasi mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasyda, 2021) bahwa model *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi peserta didik. Hal ini didukung juga

oleh penelitian (Rahmiati et al., 2021) yang menyatakan bahwa implementasi model ini juga akan mendorong hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran peningkatan kemampuan berargumentasi mahasiswa melalui model *jurisprudential inquiry* sekaligus melengkapi penelitian yang sudah ada mengenai peningkatan kemampuan berargumentasi mahasiswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan model pembelajaran *jurisprudential inquiry*, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berargumentasi mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, kemampuan berargumentasi mahasiswa dominan berada pada indikator *claim*, *data*, dan *warrant* sebanyak 58,97%, kategori *claim*, *data*, *warrant*, dan *backing* sebanyak 5,13%. Sementara itu pada kategori *Claim*, *data*, *warrant*, *backing* dan *rebuttal*, tidak ada mahasiswa yang mencapai kategori tersebut. Pada siklus II, kemampuan berargumentasi mahasiswa dominan berada pada indikator *claim*, *data*, dan *warrant* sebanyak 61,54%, pada kategori *claim*, *data*, *warrant*, dan *backing* sebanyak 7,69% dan pada kategori *rebuttal* sebanyak 2,56%. Sementara pada siklus III, kemampuan berargumentasi mahasiswa dominan berada pada indikator *claim*, *data*, dan *warrant* sebanyak 64,1%, pada kategori *claim*, *data*, *warrant*, dan *backing* sebanyak 10,26% dan pada kategori *rebuttal* sebanyak 5,13%. Secara total, tiga kategori ini mencapai total persentase 79,49% yang berarti mencapai target 75% yang ditetapkan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi guru dalam implementasi model pembelajaran *jurisprudential inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa.

6. Persembahan

Penelitian ini didukung oleh LPPM Universitas Jambi. Terima kasih kepada dosen, observer, dan mahasiswa yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

7. Referensi

Anila, R. B., Masruri, R., Irawati, F., Kurniawan, H. C., Primandiri, P. R., & Santoso, A. M. (2015). Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan motivasi belajar, keterampilan inkuiri dan keterampilan argumentasi ilmiah siswa SMPN Kediri pada materi perubahan dan pencemaran lingkungan.

Jurnal Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS, 446–449.

- Badriyah, L., Warsono, W., & Haidar, A. (2020). Learning model *jurisprudential inquiry* to improve critical thinking of MTs N 1 Situbondo students. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 115–120. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.2064>
- Fridayanthi, P. D. (2022). Penerapan strategi pembelajaran inkuiri *jurisprudensial* dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 23(1), 73–84. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390946>
- Hardini, S. D., & Alberida, H. (2022). Analisis kemampuan argumentasi peserta didik. *Biodidaktika: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 17(1), 93–99.
- Hasyda, S. (2021). Implementasi *JIM (Jurisprudential Inquiry Model)* berbantuan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di era new normal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4152–4159. <https://journal.uui.ac.id/>
- Hasyda, S., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2024). Upaya peningkatan hasil belajar PKn melalui model *Jurisprudential Inquiry* berbantuan media pembelajaran Mading Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1892–1897. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2463>
- Japar, M. (2017). *Jurisprudential Inquiry* sebagai model pembelajaran alternatif untuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 49–59. <https://journals.ums.ac.id/>
- Kurniawati, D. (2024). Implementasi literasi sains dalam meningkatkan pembelajaran Ilmu Alamiah Dasar mahasiswa STAI Islamic Centre Demak. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 4(5), 28–35. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i5.1302>
- Maseha, A. S. A., & Hamid, S. I. (2017). Pengaruh penggunaan model *Jurisprudential Inquiry* participation siswa kelas V SD. *Antologi UPI*, 5(1), 7–17.
- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian tindakan kelas teori dan praktek*. Ganding. http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf
- Nahdiana, H., Harjawati, T., & Nisa, J. (2019). Pengaruh model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* terhadap kemampuan berargumentasi

- peserta didik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 110–120. <https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.14487>
- Nisak, F. N. F., & Suprpto, N. (2022). Analisis kemampuan argumentasi ilmiah siswa dengan penggunaan media *Photovoice* pada materi pembiasaan cahaya. *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika*, 11(1), 35–45. <https://doi.org/10.26740/ipf.v11n1.p35-45>
- Rahmiati, R., Zubir, M., Kamal, M., Rezi, M., & Arriafdi, M. Z. Bin. (2021). Developing *Jurisprudential Inquiry Based Learning Model* of teaching fiqh at Madrasah Tsanawiyah. *Al-Ta'lim Journal*, 28(3), 247–260. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i3.719>
- Sadieda, L. U. (2019). Kemampuan argumentasi mahasiswa melalui model berpikir induktif dengan metode *Probing-Prompting Learning*. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 23–32. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i1.24038>
- Sarilan, S., Suryani, N., Akhyar, M., & Suryono, H. (2023). Implementasi model pembelajaran sejarah berbasis *Yurisprudensi Inquiry* untuk meningkatkan *Good Citizens* peserta didik. *Jurnal Artefak*, 10(1), 117–132. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.10224>
- Sl, R. (2024). Penerapan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi. *Prosiding Ilmu Pendidikan dan Keguruan: Tantangan, Peluang Pendidikan dan Pembelajaran di Era Society 5.0*, 2(November), 31–38.
- Slamet. (2015). Pembelajaran tematik pada bidang studi PKn kelas IV di Sekolah Dasar Mendongan Playen Gunung Kidul Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. *Academy of Education Journal: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 71–86.
- Trisanti, L. B., Sutawidjaja, A., As'ari, A. R., & Muksar, M. (2015). Modelling student mathematical argumentation with structural-intuitive and deductive warrant to solve mathematics problem. *Proceeding of ICERD*, 130–139.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 1–17.

